

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era ekonomi global saat ini, individu harus dapat mengelola secara cermat keuangannya. Karena dari pengelolaan keuangan tersebut akan menghasilkan keputusan dalam penggunaan ataupun alokasi dana yang dimiliki. Agar keuangan dapat diolah secara cermat dan efisien, maka penting bagi individu untuk paham tentang literasi keuangan. Melihat kondisi perekonomian saat ini, peran literasi keuangan menjadi lebih penting. Individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta skill untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidupnya, terutama bagi seorang wirausaha yang sering melakukan aktivitas pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan keuangan perusahaan. Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan dan menghambat kemakmuran.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, di berbagai belahan dunia isu mengenai literasi keuangan tengah hangat diperbincangkan. Perhatian khusus ini tak lepas dari adanya kekhawatiran akibat pertumbuhan penduduk, serta perkembangan pesat pasar keuangan. Kekurangan literasi keuangandiakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif (OECD/INFE. 2009).

Pemahaman akan literasi keuangansaat ini semakin diperlukan demi terciptanya penduduk yang berkualitas dan memiliki kecerdasan finansial yang baik, masyarakat dituntut bukan hanya menguasai akan materi namun juga harus bisa menguasai praktek demi mengikuti perkembangan pasar keuangan. Hal ini dimaksudkan agar pengambilan keputusan mengenai pengelolaan keuangan tidak salah. Selain itu pengelolaan keuangan yang baik akan mampu menyejahterakan hidup individu itu sendiri. Literasi keuangan merupakan kemampuan dari individu tersebut dalam pengaplikasian

pengelolaan keuangan, baik dalam mendapatkan, dan mengevaluasi informasi yang umumnya diperuntukan untuk pengambilan keputusan dengan melihat konsekuensi yang diterima. Menurut Jumpstar Coalition (dalam Huston, 2010) mendefinisikan bahwa literasi keuangan dapat terjadi ketika seseorang individu memiliki keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu untuk mengelola sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan. Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan kurangnya akses ke lembaga keuangan serta menghambat keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut Marwan (Stabilitas, 4 Februari 2014) salah satu prasyarat bagi keberhasilan pembangunan ekonomi adalah terciptanya suatu sistem keuangan yang baik dan memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Secara global literasi keuangan diakui sebagai elemen penting dari stabilitas dan pembangunan (OECD/INFE,2009) karena diperlukan untuk menciptakan efisiensi yang berperan penting dalam pembentukan stabilitas sistem keuangan (Republika,03 Desember 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tulio Japelli (2009) mengenai *financial literacy*, Indonesia ternyata menempati posisi ke-43 di antara 55 negara lainnya. Sementara itu, yang menduduki posisi pertama ialah Singapura diikuti oleh Finlandia, Irlandia, Hongkong, dan Australia. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, survei Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa hanya sebesar 21,84% penduduk Indonesia yang memahami akan literasi keuangan, sedangkan untuk kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), tingkat literasi keuangan hanya sebesar 15,68%. Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Byrne (2007) mengatakan bahwa rendahnya literasi keuangan akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di usia yang tidak produktif lagi. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi stabilitas keuangan nasional.

Menurut Hudson dan Bush tahun 2008 (Widyawati, 2012) mengartikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan

serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku. Menurut Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa secara definisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Disisi lain, minimnya kemampuan dalam merencanakan sistem keuangan, peneliti terdahulu Lusardi dan Mitchell (2006, 2008, 2009) mengemukakan bahwa perbedaan gender mempengaruhi sistem pengambilan keputusan keuangan. Orton (2007) memperjelas bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan aplikasi dalam pembuatan keputusan keuangan yang terinformasi. Mengetahui praktek literasi keuangan bukan ditujukan untuk mempersulit masyarakat dalam mengelola uang, namun adanya literasi keuangan membuat seseorang mampu dalam mengelola sumber daya pendanaan yang dimiliki secara tepat untuk mewujudkan kesejahteraan keuangan pribadinya. Saat ini terdapat banyak sekali alokasi pengelolaan sumber daya yang ada, produk yang ditawarkan berupa Asuransi, Pasar Modal, Pembiayaan (*Multi Finance*), Pegadaian, Dana Pensiun, Perbankan, dan Buku Perencanaan Rumah Tangga. Melihat produk yang dipaparkan di atas diharapkan masyarakat mampu menerapkan mengelola sumber daya yang mereka miliki secara baik dan benar, sehingga mampu untuk menyejahterakan hidup mereka. Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi para pelaku usaha khususnya bagi pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah. UMKM penting untuk dijadikan sasaran keterbukaan akses kedalam lembaga keuangan atau biasa disebut dengan *financial inklusif*, karena UMKM merupakan salah satu ujung tombak perekonomian negara yang mampu menciptakan lapangan kerja baru dan memberikan daya serap sumber daya manusia lebih tinggi lagi, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran serta tindak kriminalitas. Dengan demikian, *finansial inklusif* perlu ditingkatkan bagi para UMKM sehingga perekonomian negara bisa terangkat lewat usaha-usaha mandiri yang ada (Agusta, 2016)

Di Indonesia UMKM merupakan penopang perekonomian bangsa yang tidak bisa di kesampingkan, hal ini dikarenakan UMKM memiliki daya tahan yang lebih dibanding dengan jenis usaha lainnya. Hal ini terbukti dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 hingga krisis keuangan global pada tahun 2007 - 2008 UMKM mampu menunjukkan eksistensinya dengan tetap bertahan dalam menghadapi perubahan dunia. Para pelaku usaha khususnya di bidang UMKM seharusnya sudah mengerti tentang bagaimana pengelolaan dan perencanaan keuangan sehingga bermanfaat dalam mengembangkan usahanya, oleh karena itu literasi keuangan sebenarnya harga mati yang harus dipahami pemilik UMKM agar pengambilan keputusan keuangan dapat dilakukan secara bijaksana (Cahyono, 2012).

Sebagai kota yang mengandalkan sektor industri, ada beberapa kawasan yang awalnya tumbuh dengan sendirinya sebagai kawasan industri di Kota Bandar Lampung selain Kawasan Industri Lampung (KaIL) sebagai kawasan industri yang ditetapkan oleh pemerintah, diantaranya yakni: kawasan industri di Jalan Soekarno-Hatta, *by pass*, Jalan Yos Sudarso, Panjang, Srengsem, dan sepanjang jalur lintas Sumatera. Dalam pengembangan sektor industri seringkali dijumpai beberapa kendala yaitu tidak tersedianya modal yang cukup serta rendahnya potensi sumberdaya manusia yang dimiliki terhadap literasi keuangan. Menanggapi hal itu, kebijakan program kemitraan merupakan salah satu strategi pembangunan pemerintah yang berpihak kepada pengusaha kecil dan menengah. Program ini merupakan upaya pemberdayaan petani dan pengurangan kesenjangan ekonomi antara perusahaan besar agroindustri dan petani kecil. (lampung.tribunnews.com)

PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VII (Persero) adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor perkebunan yang ada di wilayah Sumatera bagian selatan yang berkantor di wilayah Bandar Lampung. PTPN VII tidak hanya fokus bergerak di bidang perkebunan. Salah satu program mereka adalah menyaring para pengusaha mikro dan kecil dalam membantu meningkatkan kreatifitas, pembinaan terhadap pengusaha kecil/ekonomi lemah diberikan dalam bentuk bantuan modal kerja, pelatihan

dan keterampilan, manajemen usaha serta dalam bentuk kepedulian lingkungan melalui program bina lingkungan (Thryanda, 2013). Usaha keripik salah satunya, yang bertempat di dekat kantor PTPN VII di sepanjang jalan Zainal Abidin Pagar Alam Kelurahan Segala Mider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.

Kota Bandar Lampung mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian. salah satu usaha kecil menengah hasil sektor pertanian yang memiliki prospek sangat potensial untuk dikembangkan di Kota Bandar Lampung adalah usaha pembuatan keripik pisang. Saat ini industri keripik pisang sudah menjadi industri UMKM yang cukup membanggakan di Kota Bandar Lampung (Thryanda, 2013). Industri usaha kecil seperti keripik pisang ini seringkali dipandang sebagai bagian yang terbelakang dari struktur ekonomi, bersifat tradisional, dan tidak punya potensi untuk menyumbang pada pertumbuhan ekonomi. Pandangan seperti ini tidak sepenuhnya benar karena beberapa pihak beranggapan bahwa kombinasi yang tepat antara industri kecil, industri menengah dan industri besar dapat melahirkan struktur ekonomi yang paling produktif.

Dipilihnya usaha keripik pisang sebagai objek yang akan diteliti pada penelitian ini dikarenakan usaha keripik pisang merupakan sektor industri yang menjadi andalan untuk oleh-oleh khas daerah Lampung. Selain itu objek yang dipilih ini peneliti juga ingin mengetahui seberapa jauh pelaku usaha mengetahui tentang literasi keuangan dan faktor yang mempengaruhinya. Dan sampai hari ini jika berkunjung ke bandar lampung yang di cari orang sebagai oleh oleh pertama adalah keripik pisang. Karena itu maka keripik pisang merupakan produk olahan yang banyak di temukan di bandar lampung.

Permintaan akan keripik pisang khususnya di Kota Bandar Lampung cukup tinggi. Hal ini mendorong para pengusaha untuk membuka bisnis UMKM keripik pisang. Dari sejumlah pelaku industri kecil menengah keripik pisang di Bandar Lampung, mayoritas berkumpul di Gang PU yang berada di Jalan Z.A. Pagar Alam yang merupakan jalan utama menuju pusat kota (Thryanda, 2013). UMKM keripik pisang yang berada di Gang PU ini total berjumlah 45

yang masih beroperasi hingga saat ini. Hal ini yang menjadikan kawasan sentra industri keripik di Gang PU yang berada di Jalan Z.A. Pagar Alam sebagai pusat penjualan keripik pisang di Bandar Lampung. Letak kawasan sentra industri keripik Lampung yang berada di Jalan Z.A. Pagar Alam yang berada di tengah pusat kota menjadikan tempat ini ramai di kunjungi masyarakat Lampung maupun luar Lampung yang berkunjung ke Lampung. Itu lah alasan peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian yaitu UMKM keripik pisang yang berada di Gang PU Jalan Z.A. Pagar Alam.

Berikut ini daftar UMKM keripik pisang yang berada di Gang PU Jalan Z.A. Pagar Alam berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Diskoperindag Kota Bandar Lampung:

**Tabel 1 : Daftar UMKM keripik pisang yang berada di Gang PU Jalan Z.A. Pagar Alam berdasarkan 2017**

No	Nama UMKM
1	Ibu Mery 1
2	Ibu Mery 2
3	Ibu Mery 3
4	Enggal Jaya
5	Nyoto Roso 1
6	Nyoto Roso 2
7	Dua Dara
8	Rizka
9	Fino 1

<b>10</b>	<b>Firman 1</b>
<b>11</b>	<b>Firman 2</b>
<b>12</b>	<b>Wagiman</b>
<b>13</b>	<b>Zom-zom 1</b>
<b>14</b>	<b>Zom-zom 2</b>
<b>15</b>	<b>Alinda 1</b>
<b>16</b>	<b>Alinda 2</b>
<b>17</b>	<b>A-Tego</b>
<b>18</b>	<b>Sumber Rejeki</b>
<b>19</b>	<b>Mahkota</b>
<b>20</b>	<b>Siger</b>
<b>21</b>	<b>Fino 2</b>
<b>22</b>	<b>Askha Jaya 1</b>
<b>23</b>	<b>Askha Jaya 2</b>
<b>24</b>	<b>Askha Jaya 3</b>
<b>25</b>	<b>Suheri 1</b>
<b>26</b>	<b>Suheri 2</b>
<b>27</b>	<b>Karya Mandiri 1</b>
<b>28</b>	<b>Karya Mandiri 2</b>
<b>29</b>	<b>Puri Jaya 1</b>
<b>30</b>	<b>Puri Jaya 2</b>

<b>31</b>	<b>Puri Jaya 3</b>
<b>32</b>	<b>Nisa</b>
<b>33</b>	<b>Dian</b>
<b>34</b>	<b>Kurnia</b>
<b>35</b>	<b>Rojo Keripik</b>
<b>36</b>	<b>Keripik Shinta</b>
<b>37</b>	<b>Cesilia 1</b>
<b>38</b>	<b>Cesilia 2</b>
<b>39</b>	<b>Ali Baba</b>
<b>40</b>	<b>Arabar</b>
<b>41</b>	<b>Keripik Lampung</b>
<b>42</b>	<b>Royyan</b>
<b>43</b>	<b>Lala</b>
<b>44</b>	<b>Yaya</b>
<b>45</b>	<b>Ali Akbar</b>

*Sumber : LAKIP Diskoperindag Kota Bandar Lampung Tahun 2016*

Edukasi konsumen (2013) menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan dapat diukur berdasarkan wilayah, gender, usia dan tingkat pendidikan. Sedangkan Hill dan Perdue (2008) mengemukakan variabel yang lebih komprehensif dengan didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu. Variabel-variabel tersebut :

1. Gender, seperti penelitian yang dilakukan oleh Worthington (2006), Bajtelsmit dan Bernarsek (1996), Bajtelsmit, Bernasek dan Jianakoplos (1999), Hallahan, Faff dan McKenzie (2004), Hariharan, Chapman dan Domian (2000).
2. Tingkat pendidikan (*level of education*), sebagaimana penelitian Zhong dan Xiao (1995), Bodie dan Crane (1995), Waggle dan Englis (2000), Shaw (1996), Hallahan, Faff dan McKenzie (2004), Yao, Gutter dan Hanna (2005) serta Dolvin dan Templeton (2006).

Selain gender, satu variabel lain yang menarik dijadikan sebagai tolak ukur literasi keuangan adalah tingkat pendidikan. Sebagaimana diketahui, tingkat pendidikan masyarakat khususnya di Indonesia beragam antara satu dengan yang lainnya. Ada yang tingkat pendidikannya telah menyelesaikan pendidikan tinggi (perguruan tinggi), ada yang sampai menengah (SMA), ada yang hanya sampai pendidikan dasar (SD atau SMP), bahkan ada pula yang tidak mengenyam bangku pendidikan sama sekali. Keberagaman ini tentu memberikan dampak terhadap literasi keuangan yang beragam pula.

Selama ini, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan terhadap sampel yang tingkat pendidikannya sama, yang berbeda hanya fokus pendidikannya (jurusannya). Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Krishna, Rofaida dan Sari (2010) yang melakukan analisa literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Juga penelitian yang dilakukan oleh Sina dan Nggili (2012), yang objek penelitiannya adalah para dosen muda di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Dalam *Journal of Education for Business*, dimuat penelitian serupa yang dilakukan oleh Ford dan Kent (2010), yang

sampelnya adalah mahasiswa *Northern Kentucky University*, begitu juga penelitian Hanna *et al* (2010).

Keseragaman sampel penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu tentu hanya memberikan asumsi pengukuran literasi keuangan berdasarkan satu tingkat pendidikan yang berbeda jurusan saja. Padahal dengan mengetahui dampak pendidikan terhadap tingkat literasi keuangan, dapat diketahui pula langkah-langkah potensial untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat yang memiliki *background* tingkat pendidikan yang serupa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian terkait tingkat literasi keuangan dengan berdasarkan gender dan tingkat pendidikan sangat menarik untuk dikaji. Apalagi jika penelitian dilakukan pada objek masyarakat dan jangkauan variabel yang berbeda dan lebih luas daripada penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Rohmah (2014), perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek dan lokasi penelitian. Dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Yogyakarta dan objek penelitian sebelumnya ialah pelaku usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor industri pangan yaitu pada UMKM Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung dimana UMKM Keripik Pisang Pagar Alam memiliki potensi yang sangat besar dalam perkembangannya dan sangat terkenal sebagai sentral UMKM yang ada di Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA UMKM KERIPIK PISANG PAGAR ALAM BANDAR LAMPUNG BERDASARKAN GENDER DAN TINGKAT PENDIDIKAN**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung ?
2. Bagaimana Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung Berdasarkan Gender?
3. Bagaimana Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung Berdasarkan Tingkat Pendidikan?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Subyek**

Subyek dalam penelitian ini adalah Gender, Tingkat Pendidikan, dan Literasi Keuangan

### **2. Ruang Lingkup Objek**

Obyek dalam penelitian ini adalah UMKM Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung

### **3. Ruang Lingkup Tempat**

Tempat dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku usaha UMKM keripik pisang yang berada di Gang PU Jalan Z.A. Pagar Alam

### **4. Ruang Lingkup Waktu**

Waktu dalam penelitian ini memerlukan waktu dari November 2016 sampai Februari 2017

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui secara deskriptif Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui secara deskriptif Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung Berdasarkan Gender.
3. Untuk Mengetahui secara deskriptif Tingkat Literasi Keuangan pada UMKM Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung Berdasarkan Tingkat Pendidikan

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ada dalam penelitian ini :

##### **1. Bagi Peneliti**

Dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan digunakan sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan kepada peneliti mengenai gender, tingkat pendidikan, literasi keuangan.

##### **2. Bagi UMKM Keripik Pisang Pagar Alam Bandar Lampung**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai kendala yang sering dihadapi UMKM tentang literasi keuangan, sehingga UMKM dapat mengerti dan memahami literasi keuangan.

##### **3. Bagi Akademisi**

Dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian ini, serta memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas mengenai literasi keuangan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran dari keseluruhan bab.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan mengenai penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis penelitian serta kerangka penelitian.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memuat pemaparan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sample, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, instrumen penelitian, dan analisis.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi dan gambaran secara umum atas objek penelitian, pembahasan dan menganalisis data dari hasil perhitungan dan pengolahan yang dilakukan.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang rangkuman dari pembahasan dan implikasi hasil penelitian terhadap ilmu pengetahuan dan pengguna praktis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

### **LAMPIRAN**

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat berbentuk tabel, gambar, formulir dan kuesioner.